PERBEDAAN MEMORI JANGKA PENDEK SISWA DITINJAU DARI PEMBERIAN AROMATERAPI

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

dalam mencapai derajat Sarjana S-1

Disusun oleh :

DINI PUJIWATI
F 100 050 154

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang sering mengira bahwa kemampuan mengingat suatu informasi atau pengetahuan merupakan kemampuan bawaan. Tidak jarang kita sering mendengar pernyataan bahwa seseorang memiliki memori yang tinggi, sementara orang yang lain memiliki memori yang rendah.

Menurut De Potter dan Hernachki (dalam Ismoyo, 2006) memori atau ingatan bukan merupakan objek seperti mata, tangan dan organ tubuh lainnya. Memori adalah suatu kemampuan untuk mengingat apa yang telah diketahui. Orang dapat mengingat suatu pengalaman yang telah terjadi atau sesuatu pengetahuan yang telah dipelajari pada waktu yang lampau. Semakin sering terjalin kaitan antara pengalaman dan pengetahuan satu dan lainnya.

Memori adalah sebuah sistem penyimpanan informasi pada diri manusia yang berkaitan dengan masa lalu. Menurut Stenberg (dalam Ismoyo, 2006) memori diartikan sebagai gambaran pengalaman yang telah dilalui dengan informasi yang dapat diketahui pada saat ini sebagai sebuah proses, memori merupakan mekanisme yang dinamis yang dipanggil kembali dari pengalaman yang sudah berlalu. Crowder (dalam Ismoyo, 2006) memori itu tentunya juga dimiliki oleh remaja pada umumnya.

Keberadaan memori ini, ternyata memiliki kekuatan yang luar biasa dalam diri seseorang. Dengan memori seseorang mampu mempersepsikan lingkungan, berpikir, bahkan memecahkan permasalahan. Menurut Etsem (dalam Ismoyo, 2006) tanpa memori organisme tidak mampu untuk berkomunikasi. Hal ini diperkuat Solso (dalam Ismoyo, 2006) yang menyatakan bahwa memori merupakan pusat proses kognitif dan digunakan dalam setiap tahap proses berpikir. Proses belajar manusia terjadi seumur hidupnya, dan hanya akan terhenti jika individu tersebut telah meninggal. Dalam hidupnya manusia belajar mengenai sesuatu secara informal, formal dan non formal.

Proses belajar secara formal, terdiri dari berbagai tingkat atau jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan secara formal yang ada di Indonesia seperti yang disebutkan dalam Suprijanto (2007), yaitu prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan seterusnya. Khusus untuk pendidikan formal hasil belajar diperoleh melalui tes evaluasi belajar. Arikunto (dalam Ismoyo, 2006) membagi tes evaluasi hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu; Test diagnostik, adalah test yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa, sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat diberikan perlakuan yang tepat. Test formatif, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu, test formatif ini dapat digunakan sebagai test diagnostik pada akhir pelajaran. Test sumatif, test ini dilakukan setelah berakhir pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Test ini dapat dilaksanakan individu

pada setiap kesempatan akhir catur wulan atau akhir semester. Tes tersebut diatas membutuhkan kemampuan *recall memory* yang cukup tinggi. *Recall memory* menurut Walgito (dalam Ismoyo, 2006) adalah salah satu cara menimbulkan kembali informasi dengan cara mengingat kembali informasi yang telah disimpan. Proses belajar manusia terjadi seumur hidupnya, dan hanya akan terhenti jika individu tersebut telah meninggal. Tujuan dari dilaksanakanya tes prestasi belajar adalah untuk megetahui kemampuan siswa dalam mengingat kembali materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Sedangkan kemampuan mengingat seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi belajar seseorang yaitu intelegensi, motivasi, kondisi fisik, modalitas belajar individu dan kemampuan mengingat khususnya kemampuan untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan atau kemampuan untuk melakukan *recall memory*. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar seseorang antara lain adalah lingkungan tempat terjadinya proses belajar seperti suasana lingkungan belajar, dan materi pelajaran yang dipelajarinya. Suasana lingkungan belajar sendiri menurut Saroni (2006), adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Suasana lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu suasana lingkungan fisik dan suasana lingkungan sosial. Oleh karena itu dalam hal ini suasana lingkungan mempunyai kontribusi yang sangat besar.

a. Suasana lingkungan fisik yang meliputi: kondisi ruang dalam kelas, bau kelas (dapat masuk dalam stimulus), kebersihan kelas,

ventilasi kelas, pengaturan ruangan kelas, panjang kelas dll

b. Suasana lingkungan sosial, yaitu suasana lingkungan yang berhubungan pola interaksi antar personil yang ada di lingkungan kelas. Misal interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya dll.

Sidi (2005) menegaskan bahwa suasana lingkungan kelas adalah merupakan situasi buatan yang menyangkut lingkungan fisik maupun yang menyangkut lingkungan sosial. Dengan demikian suasana lingkungan kelas dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga mampu memfasilitasi siswa dalam proses belajar.

SMK Negeri 1 Sambirejo kab Sragen memiliki TPS (Tempat Pembuangan Sampah) yang ada di belakang gedung sekolahan. Dimana sampah tersebut berasal dari sampah SMK Negeri 1 Sambirejo sendiri, sampah SMP Negeri 1 Sambirejo dan sampah warga. Sampah yang ada disitu campur jadi satu, plastik dan sampah yang lain-lain sehingga menyebabkan bau yang tak sedap di SMK Negeri 1 Sambirejo sendiri.

Segala macam belajar melibatkan ingatan. Jika kita tidak dapat mengingat pengalaman kita, maka kita tidak akan bisa belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar yang biasa berlangsung hal yang sering terjadi adalah siswa kurang mampu mengingat materi pelajaran yang telah diberikan. Hamsah (2008) mengatakan bahwa kualitas pendidikan negara kita sampai saat ini masih memprihatinkan. Rendahnya kualitas pendidikan itu selain dapat dilihat dari hasil ujian nasional, menurut International Education Achievement (IEA),

bisa dilihat dari kemampuan membaca untuk tingkat SD, menghapal dan matematika bagi siswa SLTP dan SMA.

Ditambahkan pula oleh Hamsah (2008) banyak orang tua merasa resah karena anak-anak selalu mendapatkan nilai jelek ketika ulangan. Sehingga mereka memasukkan anak-anak mereka dalam lembaga Bimbingan Belajar dimana fokus pembelajaran di lembaga Bimbel itu untuk membekali dan mempersiapkan siswa dalam menghadapi ujian sekolah. Akan tetapi siswa tetap saja tidak mampu mendapatkan nilai yang memuaskan. Hamsah (dalam Koran Pendidikan, 2008) menambahkan bahwa ini semua terjadi karena terlalu banyak materi yang harus dipelajari siswa, sehingga mereka tidak mampu mengingat lagi apa saja yang telah mereka pelajari.

TABEL 1

Prosentase Ketidaklulusan UAN SMA, SMK di Kab Sragen
Tahun Ajaran 2007/2008
Mata Pelajaran Bahasa Inggris

SEKOLAH	PESERTA	TIDAK LULUS	PROSENTASE
SMAN 1	249	5	2,00 %
SMAN 2	275	3	1,09 %
SMAN3	206	6	2,91 %
SMAN 1 MUH	354	7	1,98 %
SMA PGRI Krg malang	202	16	7,92 %
SMA 1 Sukodono	322	25	7,76 %
SMK Al Islam Kalijambe	267	42	15,73 %
SMA Muh 2 Gemolong	253	45	17,79 %
SMK Muh 6 Gemolong	375	22	5,87 %
SMAN 1 Gemolong	327	14	4,28 %
MAN 1 Sragen	218	27	12,39 %
SMA Muh 8 Kalijambe	289	21	7,27 %
SMAN 1 Gondang	207	9	4,38 %
SMKN 1 Sambirejo	105	41	39,04 %
SMKN 1 Mantingan	231	21	9,09 %
SMK Muh 3 Gemolong	329	23	6,99 %
SMK Bakti praja	207	29	14,01 %
SMK Al Islam Kalijambe	265	19	7,17 %

(Dokumentasi Dinas Pendidikan Pemerintah Kab Sragen)

Tabel diatas menunjukkan bahwa prosentase ketidaklulusan mata pelajaran bahasa inggris SMK Negeri 1 Sambirejo Kab Sragen berada pada tingkat terbesar. Permasalahan yang ada dilapangan berkaitan dengan memori jangka pendek yaitu siswa SMK Negeri 1 Sambirejo Sragen kelas X MO (*Mekanik Otomotif*) memiliki kemampuan memori jangka pendek yang rendah. Mereka tidak mampu mengingat hal-hal baru yang diterangkan oleh guru sehingga nilai ulangan mereka jelek. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan mata pelajaran sejarah, dan bahasa inggris dengan rata-rata nilai kelas 6 dan 5,5 (dokumentasi ulangan harian guru mata pelajaran Sejarah, Bahasa Inggris tanggal 27 dan 30 Januari 2009).

Pada sebuah penelitian diperoleh hasil bahwa memori jangka pendek akan lebih mudah terbentuk dengan menggunakan stimulus (Coller, L & Logan, G.2002).

Baddeley (dalam Ismoyo, 2006) mengatakan pada proses memori, khususnya memori jangka pendek ada faktor yang mempengaruhi proses masuknya suatu informasi ke dalam otak. Faktor tersebut yaitu adanya stimulus. Pada sebuah proses memunculkan kembali informasi yang telah tersimpan di dalam memori kita terdapat suatu istilah yang disebut *mood–congruent memory*. Ketika kita akan memunculkan suatu informasi yang telah kita simpan semua itu tergantung pada bagaimana suasana hati kita saat itu dan bagaimana kondisi dan bagaimana suasana lingkungan. Ketika suasana nyaman maka hati kita akan senang, pastinya sangatlah mudah untuk memunculkan kembali informasi. Begitu pula ketika suasana ruang bau tidak

enak dan suasana hati kita sedang sedih, akan sangat sulit untuk memunculkan suatu informasi yang tersimpan apalagi informasi tersebut merupakan informasi yang kurang menyenangkan. Sedangkan Solso (dalam Ismoyo, 2006) menerangkan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan memori jangka pendek adalah suasana lingkungan tempat menghapal.

Hal di atas, senada dengan pendapat Kartono (dalam Rismiati & Mulandari, 2004) pemberian *Essential Oil* merupakan salah satu stimulus yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk membantu proses berpikir pada anak-anak. Pemberian *Essential Oil* juga merupakan salah satu stimulus yang membantu anak untuk mengingat materi pelajaran yang disampaikan.

Menurut (Chu & Downes, 2000) bau merupakan stimulan ingatan yang sangat kuat, yang secara spontan memberikan tanda emosi dan data autobiographical. Karena keunikan dari system penciuman dengan kontak langsungnya dengan system limbic dan emosi kita. Annett (1996) mengemukakan stimulus adalah proses pada level bawah sadar nonverbal yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang dalam cara yang sangat berbeda dari indra lainya .

Hutasoit (2002) mengemukakan aromaterapi sendiri adalah terapi menggunakan *Essential Oil* atau sari minyak murni untuk membantu memperbaiki atau menjaga kesehatan, membangkitkan semangat, meningkatkan daya ingat, meningkatkan gairah seksual, menyegarkan serta menenangkan jiwa, dan merangsang proses penyembuhan. Aromaterapi dipercaya memiliki banyak keunggulan khususnya bagi seseorang berupa

pengembangan intelektualitas, motorik, dan kemampuan serta keterampilan sosial. Aromaterapi yang dipakai bisa berupa pengharum ruangan, dupa (*incense stick)*, *cologne*/parfum, minyak *esensial* yang dibakar bersama air di atas tungku kecil, atau bentuk-bentuk yang lainnya. Aromaterapi selalu dihubungkan dengan hal-hal menyenangkan agar membuat jiwa, tubuh dan pikiran merasa relaks dan bebas. Pada tahun 1928 penggunaan istilah aromaterapi dipopulerkan oleh Rene Maurice Gattefosse di Perancis. Aromaterapi digunakan untuk rileksasi dan pengobatan. Bahkan pada Perang Dunia II minyak *esensial* untuk aromaterapi ini digunakan untuk pengobatan karena pada zaman itu sulit memperoleh antibiotika. Minyak tersebut mengandung bahan kimia asli dari tumbuhan tersebut berupa zat antiseptik seperti fenol dan alkohol dan molekul-molekul lain. Khasiatnya menyembuhkan berbagai penyakit serta menyebarkan bau harum. Selain itu Hutasoit (2002) mengungkapkan cara kerja aromaterapi yaitu ketika hidung menghirup wangi minyak *essensial* yang telah terbukti mampu mempengaruhi emosi. Minyak yang dihirup akan membuat vibrasi di hidung. Dari sini minyak yang mempunyai manfaat tertentu itu akan mempengaruhi sistem limbik, tempat pusat memori, suasana hati, dan intelektualitas berada.

Dr. Alan Huck (dalam Hutasoit, 2002) mengemukakan bau berpengaruh langsung terhadap otak manusia, mirip narkotika. Ternyata hidung kita memiliki kemampuan untuk membedakan lebih dari 100.000 bau yang berbeda yang mempengaruhi kita dan itu terjadi tanpa kita sadari.

Fenomena yang ada dilapangan saat ini orang–orang mulai menggunakan wangi–wangian atau *Essential Oil* sebagai media bantu mereka untuk merilekskan pikiran yang sedang kacau. Selain itu saat ini telah banyak diperkenalkan terapi wangi–wangian atau aromaterapi dengan keanekaragaman aromanya dan keanekaragaman manfaatnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka peneliti kemudian tertarik untuk meneliti Perbedaan Memori jangka pendek siswa ditinjau dari pemberian aromaterapi, dari uraian di atas peneliti merumuskan masalah Apakah ada perbedaan memori jangka pendek siswa ditinjau dari pemberian aromaterapi. Sehingga peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul "Perbedaan memori jangka pendek siswa ditinjau dari pemberian aromaterapi"

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitan ini adalah untuk mengetahui perbedaan memori jangka pendek siswa ditinjau dari pemberian aromaterapi.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Kepala sekolah, agar lebih memperhatikan cara untuk menigkatkan kemapuan memori siswa disekolahannya.
2. Ilmuwan psikologi, menambah pengetahuan ilmu psikologi, terutama psikologi eksperimen.